

MENELAAH PERSPEKTIF PENGGUNA LAYANAN DAN SEJAWAT PROFESI TENTANG PROFIL PRIBADI KONSELOR EFEKTIF

Edris Zamroni¹, Gudnanto², Susilo Rahardjo³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

Co- Author: edris.zamroni@umk.ac.id - 082138755599

Info Artikel

- **Masuk :** 20/01/2023
- **Revisi :** 26/02/2023
- **Diterima :** 26/02/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: *This study is motivated by the assumption that the personal qualities of counselors are essential to be studied because the effectiveness of counseling services is also influenced by the subjective views of clients towards counselors as professionals who are asked to help them. In addition, there are different views on the personal profile of an effective counselor from the side of service users, which include principals, subject teachers, administrative staff, students, and parents, as well as the guidance and counseling professional community regarding how the counselor's figure is considered effective to provide counseling services to them. This study aims to determine the views and expectations of service users and professional colleagues regarding the personal profile of effective counselors. The method used was descriptive quantitative research. The results showed that effective counselors must display good personal identity through integrity, emotional stability, and psychological maturity in providing guidance and counseling services. This has implications for the performance of counselors in serving clients who must demonstrate self-management and integrity to gain more trust in the community.*

Keywords: *effective counselor, service users, professional peers*

PENDAHULUAN

Di dalam proses konseling, konselor adalah orang yang amat bermakna bagi seorang konseli. Konselor menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya sekalipun dalam situasi yang kritis. Keadaan seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling menempatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semua pendekatan dan ahli konseling menganggap bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan proses konseling.

Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor, maka untuk menopang tugasnya konselor harus memiliki kualifikasi kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk bertumbuh. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan ketrampilan terapan. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan ketrampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian akan berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Keberhasilan konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibanding kecermatan teknik.

Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli kepada kepentingan orang lain tanpa pamrih) dan tidak mudah marah atau frustrasi. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa konseli (klien) tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Oleh karena itu selain ilmu seorang konselor juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (psychological educator/psychoeducator), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merepresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat (ABKIN, 2008). Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling (Permendiknas, nomor 27 tahun 2008).

Dalam konsep bimbingan dan konseling komprehensif, konselor akan dihadapkan kepada individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya. Karena itu, peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu memecahkan masalah siswanya. Konselor adalah sosok yang harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik, pengajar, penasihat, teman diskusi, bahkan menjadi lawan berdebat manakala konselinya menunjukkan kecenderungan berpikir yang irasional, tidak kongruen antara pikiran dan perbuatan bahkan mungkin saat konseli tidak menunjukkan sebagai individu yang memiliki komitmen dan bertanggung jawab.

Kompetensi pribadi (personal competencies) merujuk kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik antarpribadi (rapport) secara sehat, etos kerja dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Pribadi konselor merupakan ‘instrumen’ yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar

dalam berkomunikasi dengan konselinya. Pemaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor.

Menjadi penting untuk diketahui bagaimana ekspektasi masyarakat mengenai sosok pribadi konselor yang diharapkan oleh mereka untuk membantu mereka terentaskan dari masalahnya. Selain itu, sebagai orang yang bercimpung dalam dunia bimbingan dan konseling, guru BK (konselor) juga memiliki pandangan tentang sosok pribadi konselor yang dianggap efektif oleh mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk bekerjasama dengan MGBK SMP Kabupaten Kudus dalam rangka melakukan penelitian tentang ekspektasi dan perspektif pribadi konselor yang efektif dari sudut pandang pengguna layanan baik itu kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa maupun masyarakat serta masyarakat asosiasi profesi bimbingan dan konseling Indonesia.

Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Corey (2012: 358-361), menyatakan “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (our self as a person). Pada bagian dari tulisannya itu, ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa “... para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa menaikkan tingkat kesadaran (self awareness)” konselor.

Brammer (1979: 4) mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian pada orang lain, bertanggung jawab, empati, sensitivitas dan sebagainya. Menurut Furqon (2001) ditemukan bahwa konselor sekurang-kurangnya perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan, yaitu kompetensi pribadi (personal competencies), kompetensi inti (core competencies), dan kompetensi pendukung (supporting competencies). Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik. Mengenai ini, Tyler (1969) menyatakan: “...success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques”. Pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli.

Comb (1986, dalam Corey, 1995: 17) menyatakan bahwa konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan bagi kliennya. Ia memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua mampu, bisa dipegang kata-katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka. Sebagai konselor, intervensi yang mereka lakukan didasarkan pada nilainya.

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta mampu membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Corey (1986: 358-361) menyatakan bahwa “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (your self as a person). Bahkan pada bagian lain dari tulisannya itu ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa:” ...para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri dapat menaikkan tingkat kesadaran diri (self awareness)”.

Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan, pengamat netral yang membuat penafsiran atau sebagai pribadi yang bersembunyi dibalik keamanan dari peran yang dimainkannya, konselor tidak mungkin mengharap konseli untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Konselor harus membuka “topengnya” dan menampilkan jati dirinya dengan segala keotentikannya. Konselor bertindak dan sekaligus sebagai model bagi konselinya. Konselor menampilkan dirinya apa adanya,

terbuka dan terlibat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama ke dalam dirinya.

Menurut Willis (2004), yang dimaksud kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya (Willis, 2004: 79).

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Truax & Carkhuff, Waren, Virginia Satir (Willis 2004: 79) membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Bahkan Rogers mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih dari pada teknik konseling itu sendiri. Lebih lanjut diungkapkan bahwa hasil penelitian masing-masing sebagai berikut. Virginia Satir (Willis, 2004: 79) mengemukakan beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya yang membuat konseling berjalan efektif. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: (1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain; (2) *model of communication*, yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil. Konselor bukan orang yang “sok pintar” dan mengejar pamor sendiri. Konselor mampu menghargai orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan realitas yang ada baik pada diri maupun di lingkungannya. Jay Haley (Willis, 2004: 80) mengemukakan kualitas pribadi konselor sesuai dengan penelitiannya yaitu: (1) fleksibilitas, yaitu mampu mengubah pandangan secara realistik dan bukan mengubah kenyataan; (2) tidak memaksakan pendapat, mau mendengarkan dengan sabar terhadap orang lain.

Munson & Mills (Willis, 2004: 80) mengemukakan dua karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi konselor yaitu: (1) seorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (to be nurturant); (2) harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (intuitive and psychological parenting), artinya dalam menghadapi konseli konselor mampu dengan cepat menangkap makna yang tersirat dari perilaku konseli yang tampak dan terselubung, misalnya makna suatu gerakan kepala, getaran suara, getaran bahu, cara duduk, dan sebagainya, dapat ditangkap makna maknanya dengan cepat oleh konselor sehingga mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna dalam membantu perkembangan konseli. Dengan kata lain, konselor memahami bahasa verbal maupun non verbal konseli.

Menne (Willis, 2004: 80) mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) memahami dan melaksanakan etika profesional; (2) mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap; (3) memiliki karakteristik diri yakni respect terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil; (4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Shertzer & Stone (Murad: 2005) menyatakan: "*A key element in any counseling relationship is the person of the counselor*". Menurut Brammer (1979) menguraikan karakteristik-karakteristik pribadi tertentu yang seyogianya dimiliki oleh konselor sebagai berikut: sebagai helper, konselor perlu memiliki karakteristik pribadi berikut: (1) sadar akan diri dan nilai-nilai, (2) sadar akan pengalaman-pengalaman kultural, (3) mampu menganalisis pengalaman diri sendiri, (4) mampu berperan sebagai model dan pemberi pengaruh, (5) peduli terhadap kepentingan orang lain (altruisme), (6) memiliki rasa etik yang kuat dan (7) bertanggung jawab. Sebagai seorang peneliti, konselor seharusnya dapat berfikir dan berbuat seperti ahli behavioristik serta memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya belajar sepanjang hayat. Sebagai fasilitator pertumbuhan, konselor hendaknya memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: (1) empati, (2) hangat dan peduli, (3) terbuka, (3) menghargai orang lain secara positif, (4) konkret dan spesifik dalam berbicara, (5) terampil berkomunikasi, dan (6) memiliki

daya intensionalitas yang tinggi (kemampuan memilih respon yang tepat dalam berinteraksi dengan konseli).

Paparan mengenai kualitas dan karakteristik pribadi konselor yang sangat ideal di atas, tidak dapat dipenuhi oleh seorang konselor secara utuh keseluruhan. Namun, konselor tetap harus berupaya memenuhinya sebanyak mungkin dengan tetap memiliki ciri pribadi sendiri yang khas (unik). Seorang konselor tidak dilahirkan dan juga bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya (Nelson & Jones, 1997: 9). Dalam proses tersebut peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan, sebab penentuan pilihan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (counseling relationship) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.

Corey (1995: 18-21) menunjukkan adanya beberapa kualitas dan ciri-ciri konselor sebagai terapis yang memiliki pribadi sebagai penyembuh. Namun demikian Corey mengingatkan bahwa penyebutan ciri-ciri konselor tersebut tidak dimaksudkan untuk sepenuhnya mencontoh semua perwatakan itu. Melainkan adanya kesediaan untuk menjadi seorang konselor yang lebih bernilai terapis. Oleh karena itu daftar berikut dimaksudkan agar konselor meneliti dirinya perihal orang macam apa yang mampu membuat perbedaan yang signifikan dalam hidup orang lain (klien).

- 1) *Konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki identitas.* Mereka tahu siapa mereka sebenarnya, akan mampu menjadi apa mereka itu, apa yang mereka inginkan dari hidup ini, dan apa yang esensial. Meskipun mereka memiliki cita rasa yang jelas tentang prioritas hidup mereka, mereka memiliki kemauan untuk meneliti ulang nilai yang mereka yakini dan sasaran yang mereka tuju. Mereka bukan hanya sekedar refleksi dari orang yang diharapkan atau diinginkan orang lain, tetapi orang yang berusaha untuk hidup sesuai dengan standar internal mereka.
- 2) *Mereka menghargai dan menaruh hormat pada diri sendiri.* Mereka bisa memberi pertolongan dan cinta kasih yang keluar dari cita rasa tentang harga diri dan kekuatannya. Mereka juga mampu untuk meminta, untuk diminta membantu, dan untuk menerima orang lain, tidak mengisolasi diri dari orang lain sebagai cara menunjukkan kesan palsu akan kekuatan yang mereka miliki.
- 3) *Mereka mampu mengenal dan menerima kekuatan mereka sendiri.* Mereka merasa cukup sederhana (setara) dengan orang lain, tidak memandang kecil orang lain, mampu memberikan keteladanan kepada klien.
- 4) *Mereka terbuka terhadap perubahan.* Mereka menunjukkan keberanian untuk berubah manakala tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki.
- 5) *Mereka memperluas kesadaran mereka akan diri mereka sendiri dan diri orang lain.* Mereka insyaf bahwa jika kesadaran mereka terbatas, maka kebebasan mereka akan terbatas pula. Mereka lebih memilih untuk bekerja dan memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang berorientasi pada realita, dari pada membuang energi untuk bertahan pada sikap yang menghalangi datangnya pengalaman-pengalaman baru.
- 6) *Mereka bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas.* Kebanyakan dari kita tidak berani berpikir dan berbuat *out of the box*. Konselor yang kreatif berani berpikir

dan berbuat “tidak seperti kebanyakan orang”, ia berani masuk ke kawasan yang belum dikenal orang dan berani “mendua” untuk memperoleh perilaku-perilaku baru.

- 7) *Mereka mengembangkan gaya konseling mereka sendiri.* Banyak konselor yang mempelajari berbagai gagasan dan teknik, tetapi pada akhirnya mereka dapat meminjam berbagai gagasan dan teknik tersebut untuk mengembangkan gayanya sendiri, sehingga konseling yang dilakukannya “mempribadi”.
- 8) *Mereka dapat mengalami dan mengetahui dunia kliennya, namun rasa empati mereka bukanlah diwarnai dengan keinginan untuk memiliki.* Mereka sadar akan perjuangan dan kepedihan mereka, dan mereka memiliki kerangka acuan untuk mengidentifikasikannya dengan orang lain tanpa harus mengorbankan identitas diri mereka sendiri dengan cara mengidentifikasikannya secara berlebihan dengan orang lain.
- 9) *Mereka rasakan dirinya bergairah hidup dan pilihan mereka berorientasi pada kehidupan.* Mereka terlibat secara aktif dalam kehidupan secara penuh dan berusaha untuk tidak diubah oleh keadaan.
- 10) *Mereka adalah orang-orang yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur.* Mereka tidak hidup dalam dunia pura-pura, dan berusaha melepaskan perbagai topeng, pertahanan diri.
- 11) *Mereka memiliki rasa humor.* Mereka mampu meletakkan peristiwa hidup dalam lingkup perspektif. Mereka tidak lupa bagaimana mentertawakan sesuatu, terutama mentertawakan ketololannya dan kontradiksinya sendiri. Rasa humor memungkinkan mereka untuk menempatkan problema dan ketidasempurnaan mereka dalam lingkup perspektif.
- 12) *Mereka bisa membuat kesalahan dan mau mengakuinya.* Bagi mereka kesalahan adalah suatu hal yang manusiawi sehingga tidak perlu disesali secara berlarut-larut, namun diakuinya sebagai sesuatu yang wajar dan berusaha untuk berbuat lebih baik serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 13) *Mereka biasanya hidup di masa kini.* Mereka tidak terpaku pada masa lalu, dan tidak terikat masa depan secara *rigid*. Mereka mampu “hidup pada hari ini”, pada masa kini dengan orang lain. Sehingga mampu berbagi penderitaan atau kegembiraan dengan orang lain yang dihadapinya oleh karena mereka terbuka dengan pengalaman emosional mereka sendiri.
- 14) *Mereka menghargai adanya pengaruh budaya.* Mereka sadar akan cara budaya mereka mempengaruhi orang lain, dan mereka menaruh hormat pada kebhinekaan budaya orang lain, perbedaan keunikan yang timbul dari kelompok sosial, suku, dan jenis kelamin.
- 15) *Mereka mampu untuk menggali kembali sosok pribadi mereka sendiri.* Mereka bisa menggairahkan kembali dan menciptakan hubungan yang bermakna dalam hidup mereka, membuat keputusan tentang jenis perubahan yang mereka inginkan, dan berusaha menjadi orang seperti yang mereka cita-citakan.
- 16) *Mereka adalah orang yang membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup mereka.* Mereka sadar akan keputusan-keputusan yang mereka ambil sebelumnya tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Mereka tidak mau menjadi korban keputusan-keputusannya oleh karena mau merubahnya bila perlu. Oleh karena itu mereka tidak henti-hentinya melakukan *self-evaluation*, tidak terbelenggu dengan definisi diri yang sempit.

17) Mereka menaruh perhatian yang serius terhadap kesejahteraan orang lain. Perhatian ini didasarkan pada *respect* (rasa hormat), kepedulian, kepercayaan, dan penghargaan yang tulus kepada orang lain.

18) Mereka terlibat secara penuh dalam karya mereka dan menyerap makna darinya. Mereka mampu mensyukuri semua imbalan atas karya-karya mereka. Namun mereka tidak mau menjadi budak atas karya-karya mereka agar dapat hidup lebih bermakna.

Gambaran ideal ciri-ciri pribadi konselor di atas bukanlah perspektif kuantitas, yaitu memiliki semua ciri pribadi yang sudah disebutkan di atas, melainkan harus dipandang dari segi kontinum. Mungkin pada satu sisi kita memilikinya tetapi tidak pada sisi yang lain. Masalahnya, adalah bagaimana kita mau belajar bersama orang lain agar ciri-ciri pribadi tersebut bisa melekat pada pribadi kita. Sebagai pembandingan dan pertimbangan dirasa perlu mengambil pendapat Foster (1996) dan Guy (1997) sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012: 40), bahwa aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor adalah sebagai berikut:

- 1) *Keingin-tahuan dan kepedulian*: Minat alami manusia.
- 2) *Kemampuan mendengarkan*: Mampu menemukan dorongan untuk mendengar-kan orang lain.
- 3) *Suka berbincang*: Dapat menikmati percakapan yang berlangsung.
- 4) *Empati dan pengertian*: Kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, meskipun orang lain itu berbeda sekali dengan dirinya.
- 5) *Menahan emosi*: Mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan, atau emosi mulai dari perasaan marah hingga perasaan senang.
- 6) *Introspeksi*: Kemampuan untuk mengintrospeksi diri
- 7) *Kapasitas menyangkal diri*: Kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi.
- 8) *Toleransi keakraban*: kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional.
- 9) *Mampu berkuasa*: Dapat memegang kekuasaan dengan menjaga jarak tertentu.
- 10) *Mampu tertawa*: Kemampuan melihat kualitas pahit-manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya.

Konselor yang efektif juga adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Cormier & Cormier, 1998 dalam Gladding, 2012: 41). Kualitas tambahan dari konselor yang efektif selain yang sudah disebutkan meliputi:

- 1) *Kompetensi intelektual*: Keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
- 2) *Energi*: Kemampuan untuk aktif dan tetap aktif dalam sesi konseling meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak.
- 3) *Keluwes*: Kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien.
- 4) *Dukungan*: Kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
- 5) *Niat baik*: Keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika meningkatkan kemandirian mereka.
- 6) *Kesadaran diri*: Mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai, dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks ciri pribadi konselor yang efektif, Gladding (2012: 62-63) menyimpulkan bahwa, kualitas dan perilaku yang sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling sebagai profesi. Namun, ada beberapa kualitas dan kemampuan dasar yang harus dimiliki semua konselor agar dapat bekerja efektif. Salah satu kualitas tersebut adalah kepribadian inti konselor. Orang merasa nyaman bekerja dalam lingkungan konseling karena latar belakang, minat, dan kemampuannya. Mayoritas konselor yang efektif memiliki minat di bidang sosial, seni, dan menikmati bekerja dengan manusia dalam berbagai bidang pemecahan masalah dan pengembangan. Konselor yang efektif biasanya mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif. Mereka secara konsisten menjaga kesehatan mental mereka sendiri, dan berusaha agar tidak mengalami kelelahan maupun ketidakefektifan.

Pendidikan merupakan kualitas kedua yang terkait dengan efektivitas konselor, yaitu mereka sudah menempuh program konseling terakreditasi atau yang setara dengan itu, baik di tingkat master maupun doktoral. Banyak di antaranya yang juga sudah memiliki keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk bekerja dalam bidang konseling spesialis. Paling tidak di lingkungan sistem persekolahan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), seorang konselor minimal memenuhi kualifikasi akademik Sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan berpendidikan profesi konselor.

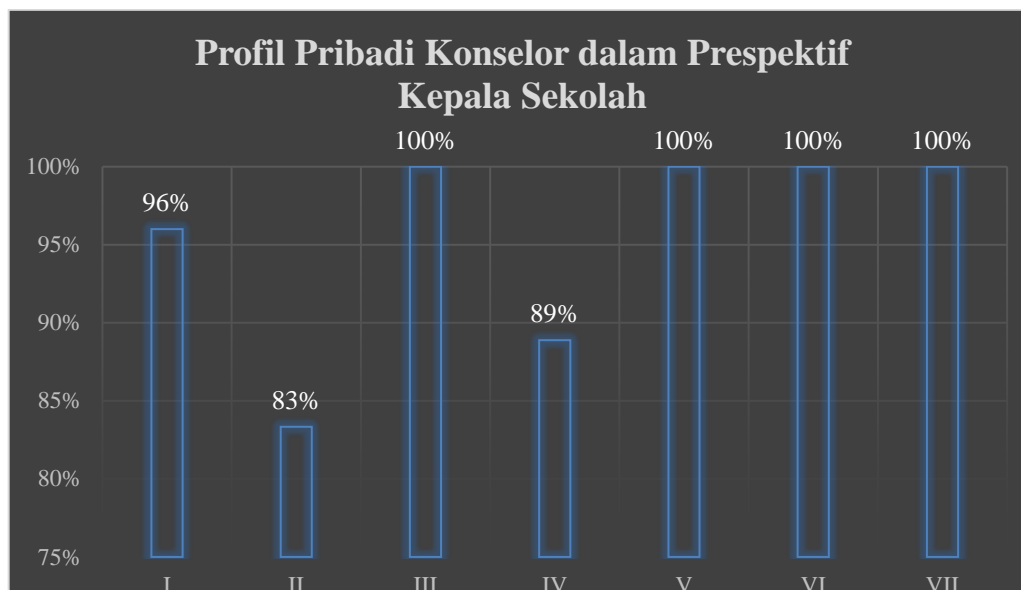
METODE

Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek yang dipilih adalah siswa, guru mata pelajaran, orang tua, guru BK dan kepala sekolah SMP, M.Ts., SMA, MA, dan SMK se eks karesidenan Pati yang meliputi Kab. Kudus, Kab. Pati, Kab. Jepara, dan Kab, Rembang yang berjumlah 108 sekolah yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Data yang diolah kemudian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil survey yang dilakukan kepada 108 Kepala Sekolah jenjang SMP/M.Ts., SMA/MA/SMK se Eks Karesidenan Pati dapat dilihat pada Gambar 1.



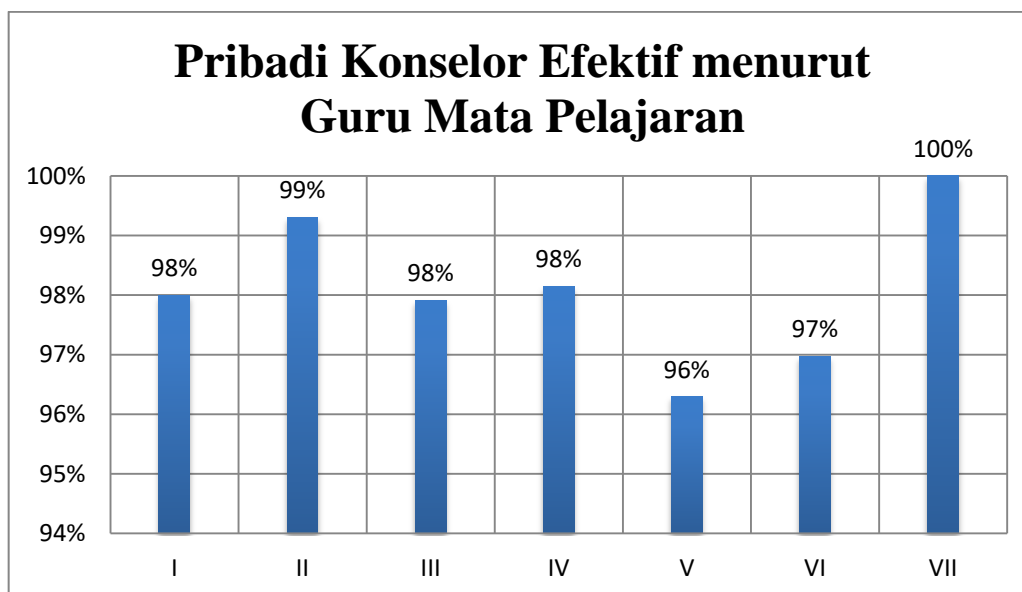
Gambar 1. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Kepala Sekolah

Keterangan

- I Kematangan Psikologis
- II Memiliki Kemampuan dan Kesadaran tentang dirinya
- III Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- IV Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
- V Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- VI Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- VII Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa seluruh kepala sekolah sepakat keimanan, integritas, kinerja berkualitas dan mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan pihak lain menjadi salah satu ciri pribadi konselor efektif dalam mewujudkan pelayanan prima bagi pengguna layanan. Selain itu, kematangan psikologis juga menjadi salah satu yang dianggap penting menurut pandangan kepala sekolah.

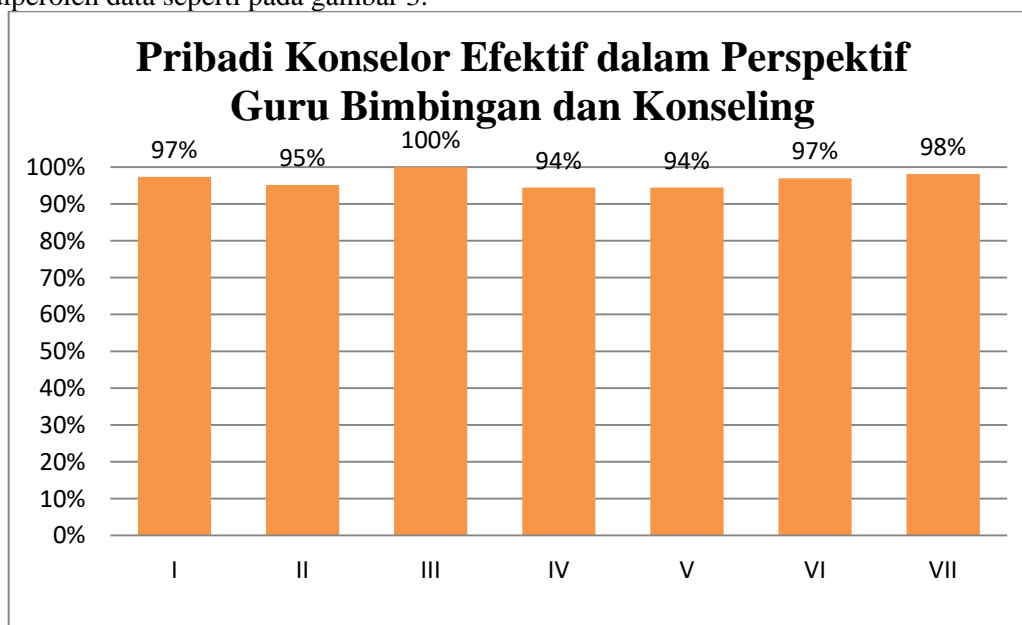
Dalam konteks teman sejawat, dilakukan juga survey kepada 540 guru mata pelajaran di eks karesidenan Pati. Hasilnya, pribadi konselor efektif menurut mereka dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Guru Mata Pelajaran

Mendasar pada Gambar 2 diketahui bahwa aspek kolaborasi menjadi sesuatu yang penting bagi konselor. Tujuannya sekali lagi adalah penanganan secara komprehensif baik oleh konselor, guru maupun konselor dalam rangka mewujudkan pribadi peserta didik yang mandiri dan bahagia.

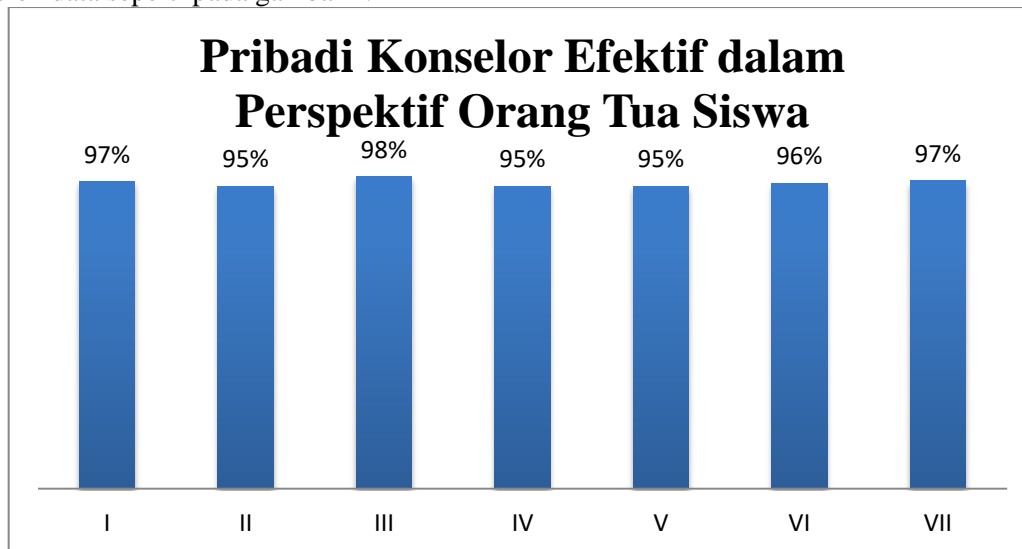
Survey juga dilakukan pada internal guru bimbingan dan konseling. Hasilnya dari 540 Guru BK, diperoleh data seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Guru Bimbingan dan Konseling

Dari Gambar 3, diketahui bahwa identitas religius dalam bentuk keimanan terhadap Tuhan YME menjadi hal yang paling penting karena 100% guru BK mengatakan demikian. Identitas religius akan menunjukkan pribadi yang genuine, baik akhlaknya sekaligus mampu menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh siswa asuhnya.

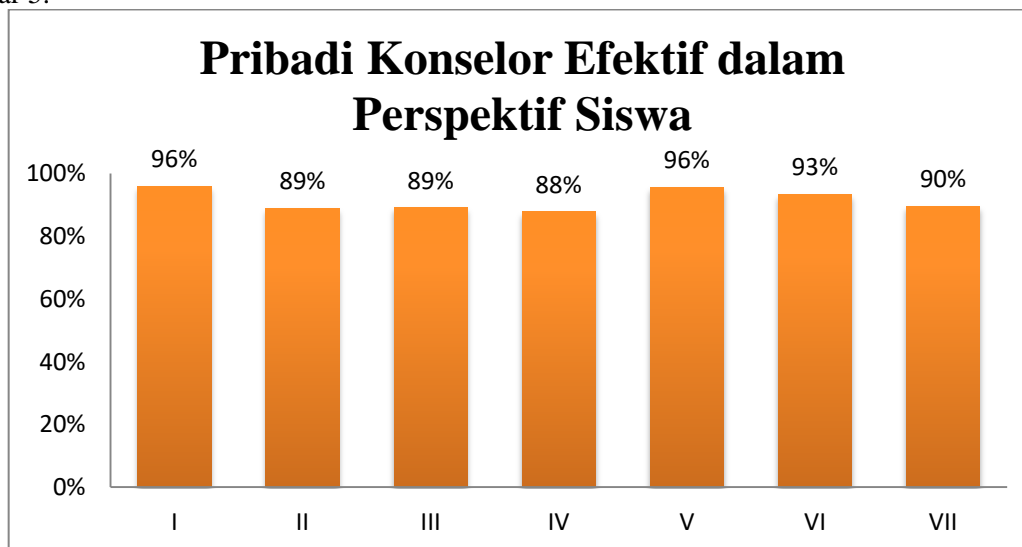
Selain data diatas, digali juga data-data mengenai harapan orang tua, mengenai pribadi konselor yang efektif menurut pandangan mereka. Dari hasil survey yang dilakukan kepada 972 orang tua, diperoleh data seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Orang Tua Siswa

Dari gambar 4 diketahui bahwa mayoritas orang tua sangat menitik beratkan identitas religius yang haris ditampilkan oleh seorang konselor dalam memberikan layanan kepada anak mereka. Tentu ini hal lazim karena orang tua sangat berharap anaknya juga memiliki sikap sekaligus perilaku religius yang dapat dicontoh dari guru meraka di sekolah. Selain itu, kematangan psikologis juga faktor yang cukup dominan diharapkan muncul dari seorang konselor dalam memberikan layanan kepada siswanya.

Terakhir, survey juga dilakukan kepada siswa selaku pengguna langsung layanan bimbingan dan konseling. Survey dilakukan pada 1.080 siswa dari semua jenjang. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Siswa

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa, mayoritas siswa (96%) menginginkan mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki kematangan psikologis yang baik. Dengan kematangan psikologis yang baik, diharapkan siswa mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya, sesuai dengan porsi sekaligus karakteristik pribadi siswa. Selin itu 96% siswa juga menginginkan konselor yang memiliki integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sehingga karakternya juga bisa ditiru oleh siswa pengguna layanan.

Pembahasan

Konseling yang efektif adalah hubungan konseling, yaitu kualitas hubungan antara konselor dengan konseli. Konsep Carl Rogers tentang hubungan konseling merupakan konsep yang kuat dan berguna, dan perlu dipahami oleh calon konselor. Jika pola konseling Rogerian telah dikembangkan, keterampilan lainnya dapat ditambahkan dan disatupadukan dalam khasanah konseling masing-masing konselor.

Roger menyebutkan tiga kualitas utama yang diperlukan seorang konselor agar konselingnya efektif, yaitu kongruensi, empati, dan perhatian positif tanpa syarat pada konseli. Konselor yang memiliki kualitas kongruen, yaitu seorang konselor yang dalam perilaku hidupnya menunjukkan sebagai dirinya sendiri yang asli, utuh, dan menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan profesionalnya. Konselor tidak pura-pura atau memakai kedok untuk menyembunyikan keaslian dirinya.

Konselor yang memiliki kualitas empati, dapat merasakan pikiran dan perasaan orang lain dan ada rasa kebersamaan dengan konseli. Konselor memahami jalur jalan dan liku-liku yang dilalui konseli dan bersimpati padanya, berjalan bersama dengannya sebagai teman sejalan. Dengan demikian, jika digambarkan, konselor tidak selalu memimpin dan tidak pula selalu mengikuti keinginan konseli. Tiap saat konselor dapat memimpin dan setiap saat ia dapat menjadi pengikut, tergantung pada perkembangan konseling yang diharapkan. Dengan demikian, dapat terbentuk kepercayaan konseli kepada konselor, sehingga tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan semua perasaan, harapan dan masalah yang dihadapinya.

Kualitas ketiga, konselor yang baik atau efektif adalah memberikan perhatian kepada konseli. Konselor memberikan perhatian positif tanpa syarat. Konselor dapat menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, sikap dan keyakinannya, termasuk perilakunya yang mungkin memuakkan bagi orang lain. Hal ini tidak mudah untuk dicapai. Oleh karena itu diperlukan pengalaman dan kesabaran, serta pengenalan diri sendiri terlebih dahulu.

Konselor yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu. Sebagaimana dikemukakan oleh Okun (Capuzzi & Gross, 1991: 46), terdapat sejumlah bukti yang mendukung konsep bahwa *helpers are only as effective as they are self aware and able to use themselves as vehicles of change*. Comb (1986) merangkum 13 studi yang menunjukkan para konselor dalam berbagai setting. Studi-studi tersebut mendukung pandangan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan keyakinan para konselor efektif maupun kurang efektif yang berpusat pada diri.

Pietrofesa et al. (1978: 38) menyatakan bahwa konselor yang efektif akan memandang konseli sebagai individu yang.

- 1) Memiliki kemampuan. Koselor memandang bahwa konseli memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Konselor memiliki keyakinan bahwa konseli mampu mencari jalan keluar terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 2) Dapat diandalkan. Konselor menghargai konseli sebagai individu yang bisa diandalkan. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki kepercayaan diri baik dalam hal kestabilan emosi maupun maupun individu yang bisa dipercaya sehingga konselor tidak perlu menaruh curiga kepada konseli.

- 3) Ramah. Konselor memandang konseli sebagai individu yang ramah. Konselor tidak memandang konseli sebagai sesuatu yang mengancam tapi konselor memandang konseli sebagai seorang yang ramah dan harus diperlakukan secara baik.
- 4) Berharga. Konselor memandang konseli sebagai individu yang berharga. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki harga diri dan integritas (kejujuran) yang harus dihormati
- 5) Berguna. Konselor memandang konseli sebagai individu yang berguna dan memiliki potensi.
- 6) Memiliki motivasi. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki dorongan dari dalam dirinya. Konselor tidak memandang konseli sebagai individu yang memiliki dorongan dari luar yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Konseli dipandang sebagai individu yang kreatif dan dinamis.

Sedangkan dalam memandang dirinya sendiri, konselor efektif akan memandang dirinya sebagai individu yang.

- 1) Dikenal oleh orang lain daripada menjauhkan diri dari orang lain. Konselor memandang dirinya sebagai bagian dari orang lain. Konselor mampu berinteraksi dengan orang lain. Konselor tidak menarik diri atau mengasingkan diri dari orang lain
- 2) Memiliki kemampuan. Konselor memandang dirinya memiliki kemampuan baik untuk memecahkan masalahnya sendiri maupun membantu memecahkan masalah orang lain. Konselor tidak memandang dirinya sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi suatu masalah.
- 3) Berharga. Konselor memandang dirinya sebagai individu yang memiliki harga diri, integritas dan kehormatan.
- 4) Dapat dipercaya. Konselor memandang dirinya sebagai individu yang bisa diandalkan dan memiliki potensi dalam menghadapi suatu masalah (Pietrofesa, et al. 1978: 38)

Rogers (Boy & Pine, 1968: 67) menyatakan bahwa ada beberapa kompetensi konselor yang dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli pada saat melakukan proses konseling diantaranya yaitu: (1) Ketulusan, (2) Penerimaan. menghargai konseli sebagai individu yang berharga, (3) Empati yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, dan perasaan dari konselor ke dalam jiwa, dan perasaan konseli. Beberapa perubahan ini diantaranya konseli akan menjadi: (1) lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, (2) lebih percaya diri dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri, (3) lebih positif dalam menilai diri sendiri, (4) lebih dewasa, (5) mampu mengatasi stress yang dihadapinya, (6) lebih memiliki struktur kepribadian yang sehat.

Paterson (Capuzzi & Gross, 1991: 46) untuk menjelaskan suatu konstelasi karakteristik-karakteristik yang dimiliki konselor efektif, seperti sadar diri, penerimaan diri, menyadari lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan secara realistis. Dalam hidup, mereka bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan perasaan, spontanitas, dan memiliki rasa humor. Ketika berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu terlibat sedikit-tidaknya tetap dalam konteks. Bersikap empatik, terharu dan percaya pada dunia konseli, percaya kepada orang lain, otentik, dan orang-orang yang etik. Charkuff & Barenson (1967) dua keterampilan atau sifat-sifat konselor yang harus dimiliki diantaranya adalah hormat dan konkret.

Sementara Surya (2003: 45-46) mengemukakan bahwa dimensi kompetensi-kompetensi intrapribadi merupakan kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam diri konselor sendiri. Makin besar daya dalam menghadapi dirinya sendiri, makin efektif perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga mencapai kebermaknaan dan kebahagiaan hidupnya. Sebaliknya semakin kecil daya yang dimiliki dalam menghadapi dirinya

sendiri, maka semakin besar kemungkinan timbulnya konflik dan frustrasi sehingga dapat mengganggu proses kehidupannya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada perspektif yang berbeda antara pengguna layanan dengan sejawat profesi mengenai profil proadi konselor yang diharapkan. Artinya ini kemungkinan besar juga akan berdampak pada efektifitas layanan konseling pada pengguna layanan. Secara umum diketahui bahwa integritas, identitas pribadi dan identitas religius menjadi hal penting yang harus dimiliki konselor dalam memberikan layanan kepada konselinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa konselor efektif harus mampu menampilkan identitas kepribadian yang baik dalam bentuk integritas, stabilitas emosi dan kematangan psikologis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu semua pihak juga berpendapat bahwa identitas religius dalam bentuk sikap dan perilaku juga merupakan hal penting yang harus ditunjukkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, kemampuan berkolaborasi juga hal penting yang menurut para pengguna layanan harus dimiliki oleh konselor. Mendasar pada hasil tersebut, seorang konselor harus mampu menampilkan identitas pribadi baik integritas, kematangan emosi dan stabilitas emosional dalam setiap layanan yang diberikan. Selain itu, tidak canggung dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain terutama dalam mengoptimalkan pelayanan bagi peserta didik.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara
- Bremmer, LM. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. Englewoods Cliffs. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Blocher, DH. (1987). *The Professional Counselor*. New York : Mc Millan Publishing Company
- Corey, G. (1986). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Alfabeta
- Djumhur.I. (1985). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu
- Furqon. (2002). *Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing melalui Kolaborasi Penelitian Tindakan antara Dosen dan Guru Pembimbing*. Bandung : FIP UPI Publishing Co Inc
- Gunawan, Y. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Konseng, A. (1996). *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, B, dkk. (2000). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Partowisastro, K. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta ; Erlangga
- Rofiq, A. A., Zamroni, E., & Baharudin, D. F. (2021). Bagaimana konseling Islami dengan teknik desensitisasi sistematis mengatasi kecemasan akibat pandemi Covid-19?. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 180-188.
- Santoso, S. (2009). *SPSS Versi 17: Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sudjana, N. (1989). *Pendidikan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Sumanto, (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Offset

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Surakhmad, W. (1978). *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito
Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Jakarta : Bani Qurasi
Willis, S. (2007). *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.